

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan penting pendirian suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pemiliknya atau pemegang saham, atau memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui peningkatan kinerja perusahaan. Namun terkadang dalam menjalankan perusahaan, manajer sebagai pengelola perusahaan mempunyai tujuan yang berbeda terutama dalam hal peningkatan prestasi individu dan kompensasi yang akan diterima, yang akan menyebabkan jatuhnya harapan investor tentang pengembalian (*return*) atas dana yang telah mereka tanamkan. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu sistem yang menjembatani pemisahan kepentingan antara pemilik dan pengelola di dalam suatu perusahaan.

Kinerja perusahaan merupakan suatu hasil dari sebuah perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar. Sesuai dengan tujuan awal perusahaan yaitu mencari laba, maka hampir setiap perusahaan mengukur kinerjanya dengan ukuran keuangan. Pengukuran dengan aspek keuangan lebih sering digunakan karena ada standar pembandingan yang potensial, baik berupa laporan keuangan dimasa lalu ataupun dengan laporan keuangan perusahaan lain yang sejenis dan laporan keuangan juga sebagai tolok ukur perkembangan suatu perusahaan (Hansen dan Mowen, 2014).

Faktor non keuangan juga sangat berpengaruh terhadap peningkatan kinerja perusahaan yang berdampak terhadap nilai perusahaan di mata investor. *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan faktor non keuangan yang saat ini banyak di pertimbangkan oleh investor dalam menilai suatu perusahaan. Pelaksanaan GCG yang baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku akan

membuat investor merespon secara positif terhadap kinerja perusahaan dan meningkatkan pasar perusahaan. Implementasi *corporate governance* sendiri telah menjadi isu sentral bagi pelaku bisnis karena sudah menjadi tuntutan masyarakat dan bagian dari aturan-aturan serta regulasi yang mengatur tentang bagaimana penerapan *corporate governance* yang baik. Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) sudah merupakan salah satu kunci sukses perusahaan untuk tumbuh dan menguntungkan dalam jangka panjang termasuk dalam memenangkan persaingan bisnis yang kian sengit.

*Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu alat yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG), Penerapan GCG mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif, sehingga penerapan GCG sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang berkesinambungan. Dalam proses pencapaian kinerja yang baik, diperlukan fokus yang kuat pada fungsi dan tanggungjawab organ perusahaan. GCG diperlukan untuk mengendalikan perilaku organ perusahaan agar dapat menjalankan segala tugas dan fungsi serta tanggungjawabnya sesuai dengan ketentuan yang semata-mata untuk perusahaan.

Penerapan GCG dapat diwujudkan dengan menjalankan segala tugas dan fungsi dari setiap organ perusahaan yang terdiri dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Dewan Direksi, dan Dewan Komisaris, serta pihak-pihak lain yang membantu pelaksanaan penerapan GCG.

Dewan komisaris sebagai salah satu wujud dari penerapan GCG yang memiliki peran penting dalam mengelola dan mengawasi perusahaan khususnya dalam memonitor aktivitas manajemen serta memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan GCG. Dewan komisaris tidak berhak atas pengambilan

keputusan dalam operasi perusahaan, keputusan yang dapat dilakukan oleh dewan komisaris yakni mengenai hal-hal yang telah diatur dalam anggaran dasar serta peraturan perundang-undangan selama fungsi dan tanggungjawabnya sebagai pengawas dan penasihat. Menurut KNKG (2012), dewan komisaris terdiri dari komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi. Jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Salah satu dari komisaris independen harus mempunyai latar belakang akuntansi atau keuangan.

Pada proses memaksimalkan nilai perusahaan tidak jarang manajer memiliki tujuan lain yang mungkin bertentangan dengan tujuan utamanya. Karena manajer diangkat oleh pemegang saham, maka idealnya mereka akan bertindak *on the best of interest of stockholders*, tetapi dalam praktek sering terjadi konflik. Konflik kepentingan antar agen sering disebut dengan *agency problem* (Agus, 2014:21).

Konflik kepentingan tersebut dapat diminimalkan dengan suatu mekanisme yang mampu mensejajarkan kepentingan pemegang saham selaku pemilik dengan kepentingan manajemen yang mampu memberikan perlindungan efektif kepada para pemegang saham dan pihak kreditur, sehingga mereka dapat meyakinkan dirinya akan memperoleh keuntungan investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi, selain itu juga harus dapat menjamin terpenuhinya kepentingan karyawan serta perusahaan itu sendiri.

Fenomena manajemen laba merupakan topik yang selama beberapa dekade terakhir ini sering muncul, baik dalam dunia akademik maupun bisnis. Penelitian telah menunjukkan bahwa manajemen laba semakin luas dan hampir ada dalam setiap pelaporan keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan. Karena

manajemen laba telah menjadi budaya perusahaan di seluruh dunia. Tidak hanya di negara dengan sistem bisnis yang sudah tertata, namun juga terdapat di negara dengan sistem bisnis yang sudah tertata, seperti halnya Amerika Serikat. Manajemen laba ini merupakan suatu permasalahan yang serius, karena rekayasa manajerial ini bisa merusak tatanan ekonomi, etika dan moral. Rekayasa manajerial menyebabkan publik meragukan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan.

Berdasarkan tujuan *good corporate governance* yaitu untuk mengurangi adanya tindakan manajemen laba, muncul harapan yang ingin diwujudkan dengan adanya sistem pengawasan dan pengendalian sebagai bagian dari prinsip *good corporate governance*, yaitu menurunnya manajemen laba dalam pengelolaan sebuah perusahaan. Terlebih secara empiris memang terbukti bahwa penerapan yang konsisten dari *good corporate governance* dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Kualitas laporan keuangan dapat meningkat karena penerapan yang konsisten dari *good corporate governance* dapat menghambat penyimpangan pada laporan keuangan, laporan keuangan yang menyimpang tidak menggambarkan nilai fundamental dari perusahaan.

Mekanisme *good corporate governance* membutuhkan suatu bentuk laporan konkrit yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan dan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemegang saham. Mekanisme *good corporate governance* memiliki kemampuan dalam kaitannya menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba. Laporan keuangan harus menunjukkan informasi yang sebenarnya agar tidak menyesatkan pihak pengguna laporan (Boediono, 2015:172).

Perusahaan memiliki alat analisis keuangan yang menggambarkan tentang kondisi keuangan perusahaan tersebut melalui kinerja keuangannya, sehingga

dapat diketahui sebaik dan seburuk apa kondisi keuangan perusahaan tersebut. Bagi perusahaan, meningkatkan kinerja keuangan merupakan suatu keharusan, agar saham perusahaan menarik bagi investor. Biasanya para investor melakukan peninjauan dengan melihat rasio keuangan sebagai alat evaluasi investasi, dengan adanya rasio ini dapat memperlambat hubungan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan.

Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah *return on assets* (ROA). ROA sendiri merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya jika ROA negatif menunjukkan total aktiva yang digunakan tidak memberikan keuntungan. Oleh karena itu dengan semakin positifnya nilai ROA maka menunjukkan kinerja keuangan yang baik pula yang akan diikuti dengan meningkatnya harga saham dari perusahaan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel intervening pada perusahaan makanan yang terdaftar di BEI. Oleh karena itu, penulis menggunakan indikator mekanisme *good corporate governance* yaitu ukuran dewan komisaris dan proporsi komisaris independen. Penulis mengambil sampel pada perusahaan makanan karena merupakan perusahaan dalam taraf perusahaan besar yang menyokong perekonomian Negara.

Dari permasalahan tersebut, maka penulis memilih judul untuk skripsi yaitu **“PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS DAN PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL INTERVENING”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba ?
2. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba ?
3. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan ?
4. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan ?
5. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan ?
6. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel intervening ?
7. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel intervening ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Untuk menganalisis apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

3. Untuk menganalisis apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
4. Untuk menganalisis apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
5. Untuk menganalisis apakah manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
6. Untuk menganalisis apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel intervening.
7. Untuk menganalisis apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel intervening.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik, diantaranya :

1. Aspek Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan pengetahuan ilmu ekonomi, khususnya dalam bidang akuntansi serta sebagai bahan rujukan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris dan proporsi komisaris independen terhadap kinerja keuangan dengan manajemen laba sebagai variabel intervening.

2. Aspek Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk memperdalam pengetahuan tentang *good corporate governance* serta dapat menerapkan teori-teori yang telah diperoleh oleh penulis selama mengikuti kuliah di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika Surabaya.

### 3. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan yang dapat digunakan sebagai masukan atau dasar untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari rasio keuangan yang baik menunjukkan prospek bagus bagi perusahaan di masa yang akan datang yang dapat menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan sehingga dimungkinkan dapat menambah modal untuk usaha pengembangan perusahaan dan sebagai bahan informasi dalam pengambilan keputusan.